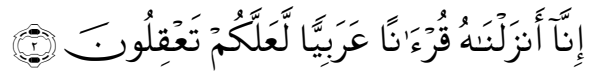


FUNGSI AKAL DALAM MENEMUKAN KEBENARAN

Oleh: Humaidah Br. Hasibuan

Pendahuluan



“ Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Pada tubuh manusia, ada sesuatu yang selalu mengalami dinamika dalam interaksinya dengan Pencipta alam, manusia dan alam itu sendiri. Itulah akal. Pembahasan tentang akal telah berlangsung sejak lama. Selama itu terjadi evolusi pikir dan pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan akal, eksistensi dan fungsinya dalam kehidupan manusia.

Akar sejarah yang tercatat menjadi titik awal pertumbuhan penggunaan akal adalah bangsa Mesir Mesopotamia sekitar 5000 SM- 4000 SM. Beranjak ke Yunani kuno dengan tokoh fenomenalnya Plato (427-347) SM. Kemudian berlanjut pada kebudayaan Hellenisme yang disebarkan oleh *Alexander The Great* penakluk dua imperium besar yaitu Yunani dan Persia.

Estafet penggunaan akal yang tergambar dalam peradaban suatu bangsapun beralih ke dunia Arab. Sebagai wilayah munculnya sumber penjelas paling sahih tentang eksistensi akal dan penggunaannya secara proporsional, Nabi Muhammad lahir dan mendapat penjelasan wahyu dari langit tentang bagian terpenting dari keberadaan fisik dan psikis manusia itu. Dengan akal, wahyu yang Bahasa Arab itu menjadi mudah dipahami. Sepanjang hidup Sang Nabi telah dicontohkan, digambarkan dan dipolakan kepada kita apa itu akal, cara-cara penggunaan akal dan pemeliharannya tentu dalam rangka pendidikan akal.

Setelah Ibnu Rusydi, Ibnu Sina, Suhrawardi di abad ke dua belas dan tiga belas, lalu Muhammad Abduh, Rasyid Ridha di abad kedua puluh serta sederetan pendekar penggunaan akal yang telah syahid dan saat ini, menjadi tugas kita untuk mengelaborasi jejak-jejak Nabi tersebut demi kepentingan keberlanjutan pendidikan Islam.

Makalah ini akan membahas hadis-hadis yang berkenaan dengan pendidikan akal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan takhrij hadits dengan menggunakan salah satu metode dari lima metode yang dapat dijadikan pedoman¹ yaitu menelusuri hadits-hadits yang:
 - a. Memuat kata akal
 - b. Mengandung makna pendidikan akal
2. Melakukan kritik sanad untuk mengetahui keakuratan hadits dapat dilihat di lembar lampiran.
3. Menganalisa hadis dengan pendekatan filsafat ilmu
4. Merumuskan konsep pendidikan berdasarkan kajian di atas.
5. Perumusan konsep tentang tema di atas dengan mempertimbangkan berbagai kaedah terkait dalam ilmu Hadis.

Proses pertama dilakukan dengan menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* oleh A.J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi². Sedangkan proses kedua dengan menggunakan program CD ROM software *Mausu'ah al-Hadits Syarif*, versi 1.2 yang memuat *Kutub at-Tis'ah*.

Apa Itu akal

Mengingat fungsinya sebagai bayan Alquran, pengkajian tentang hadis-hadis pendidikan akal ini diarahkan dan dimaksudkan untuk menjelaskan konsep *'aql* dalam al-Quran. Dari 49 ayat-ayat Alquran yang mengandung kata *'aql* dan derivasinya hampir seluruhnya berbentuk kata kerja aktif³. Bentuk aktif kata *'aql* tersebut digunakan untuk memahami dan memikirkan berbagai obyek meliputi Tuhan, utusan Tuhan, Kitab, akhirat, dunia dan segala proses yang terjadi di dalamnya, setan, pengabaian akal, manusia, bumi, azab dulu, sekarang dan nanti.

Kata akal sudah menjadi Bahasa Indonesia yang berasal dari kata Arab dalam bentuk kata benda. *Al-'aql* artinya faham atau mengerti, selain itu, *al-'aql* berarti *al-hijr* yaitu menahan dan berarti pula *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang

¹ Lihat Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 161-163

² A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E. J. Brill, 1967), Juz 1 h. 390, Juz 2 h. , Juz 4 h. 298-303 dan Juz 5 h. .

³ Lihat tabelnya dalam Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.

hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan, lawan dari lemah pikiran. *Al-'aql* juga berarti *qalbu*⁴.

Sepanjang sejarah, pembahasan tentang eksistensi akal tidak pernah usai hingga saat ini. Plato (427-347 SM) menempatkan akal sebagai kompas manusia dalam memahami dunia ini sedangkan Aristoteles memandang akal sebagai keaktifan untuk tumbuh dan pembiakan (vegetatif), bergerak (animal), dan berpikir (tingkat tertinggi). John Dewey (1859-1952) penganut aliran pragmatis, menempatkan akal sebagai alat manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitarnya dan alat yang bertugas untuk berpikir⁵.

Tidak kurang pula jumlah intelektual muslim membahas tentang akal di antaranya Al-Kindi yang mengatakan daya 'aqliyah berfungsi mengetahui bentuk-bentuk sesuatu yang terlepas dari materi yakni bentuk-bentuk abstrak. Selanjutnya al-Farabi yang membagi akal manusia menjadi dua kategori, kategori pertama yaitu akal intelektual, akal daya potensi, akal penggerak, akal daya perolehan dan akal kenabian sedangkan kategori kedua yaitu roh suci, pikiran mulia dan pikiran aktif.

Senada dengan itu, Ibnu Sina yang mengartikan akal pada dua sisi yaitu daya praktis (amaliyah) dan daya teori (nazariah alimah) sebagai wujud daya berpikir. Sebagaimana Farabi Beliau juga membagi akal menjadi tiga macam yaitu akal material, akal aktual dan akal mustafad⁶.

Skeptisme pada akal oleh Jalaluddin Rumi berangkat dari pengalaman dan pengamatannya sehingga ia menyimpulkan bahwa akal ada batasnya dan indera lahiriah tidak akan sanggup mengantarkan pada hakikat yang ghaib. Rumi...mengecam akal. Ia merekomendasi semua pemerhatinya agar keluar saja dari semua ikatan dan batas-batasnya. Namun, ada akal imani yang menurut Rumi dapat menjadi petunjuk bagi akal jasmani⁷. Akal imani inilah yang dimaksud *qalb* oleh alquran, Wallahu A'lam

Lain halnya dengan al-Ghazali memaknai '*Aqal* dengan dua pengertian pertama, '*aqal* itu adalah pengetahuan tentang hakikat keadaan tempatnya di hati pengertian

⁴ Ibn Mansur Al-Ansari, *Lisan al-Arab*, Jilid XIII, h. 485

⁵ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 42

⁶ *Ibid.*, h. 44

⁷ Abul Hasan an-Nadwi, *Jalaluddin Rumi; Sufi Penyair Terbesar*, terj. M. Adib Bisri (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986), h. 16

kedua, *'aqal* adalah yang memperoleh pengetahuan itu dan tempatnya juga di hati⁸. Menurut Mustafa al-maraghi, akal manusia belum dapat mencapai puncak kebenaran dan Muhammad Abduh juga menganggap akal masih terbatas kemampuannya oleh Karena itu akal membutuhkan wahyu sebagai penjelas. Ibnu Taimiyah pun berpendapat sama. Kebenaran tidak dapat dicapai melalui akal pikiran bahwa kebenaran adalah apa yang nyata dan bukan yang ada dalam pikiran⁹.

Setelah menjelaskan berbagai uraian tentang akal, Baharuddin dalam bukunya Paradigma Psikologi Islami menyimpulkan bahwa *'aqal* sebagai dimensi insaniyah jiwa manusia, sedikitnya mencakup dua makna pertama bahwa akal adalah instrument jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya; kedua, bahwa akal mampu menemukan, mengembangkan, mengkonstruksi hukum alam menjadi teori-teori ilmu pengetahuan¹⁰.

Di atas semua pendapat tersebut, kata akal dalam al-Quran hanya terdapat dalam bentuk kata kerja saja dengan berbagai variasi bentuk katanya *'aqaluhu* 1 ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Jadi akal bukanlah merupakan suatu substansi tetapi aktivitas. Substansi yang mampu berakal adalah qalb :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٦٠﴾

46. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada...

Dari sekian banyak penjelasan yang pernah ada tentang akal, penulis beranggapan bahwa akal dengan segala keterbatasannya adalah salah satu instrument yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambaNya untuk ditugaskan, dilatih, dipekerjakan memahami pihak-pihak penting yang berperan dalam kehidupan dan kematiannya.

Ada beberapa kata yang dekat maknanya dengan *'aqal* yaitu *ra'yu*, *ijtihad*, *fiqh*, dan *al-qias*. Kata *ra'yu* biasa diterjemahkan dengan pendapat atau opini. Di dalam Al-

⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Kairo: Muassasah al-Halabiy wa Syirkah LiNisyri wa Tauzi-I, 1967), h. 10

⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan op. cit.*, h. 46

¹⁰ Baharuddin, *Paradigma op.cit.*, h. 124

Mishbah al- Munir dijelaskan Ra'yu pada asalnya berarti akal dan fikiran. Ra'yu di sini dihubungkan dengan akal dan berarti memikirkan dan merenungkan. Di kala tiada nash yang dianggap membahas tentang sesuatu topik, ra'yulah yang dipakai sebahagian ulama fikih untuk menetapkan hukum. Seperti Imam Abu Hanifah, karena sedikitnya hadis yang diketahui di Irak sehingga beliau lebih menggunakan ra'yu dalam pengambilan ketentuan-ketentuan hukumnya. Timbullah kemudian istilah *ahlu ra'yu* yang dipertentangkan dengan *ahlu hadits*. Ahl ra'yu berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri menggunakan ra'yu tanpa wahyu dalam menentukan hukum syariat. Demikian juga sahabat ketika tidak menemukan dalam al-Quran dan sunnah¹¹.

Sedangkan ijtihad pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber- sumbernya. Fikih sesudah zaman sahabat dan tabi'in banyak menggunakan ijtihad di dalamnya, menurut pendapat DR. M. Yusuf Musa hal tersebut ditandai dari banyaknya ulama yang berbeda pendapat sehingga Ali Hasballah membuat ijtihad menjadi sumber ketiga dari hukum Islam di samping al-Quran dan sunnah dan ia memiliki argument yang kuat tentang hal ini yaitu tentang hadis Mu'az bin Jabal¹².

Istilah qias mengandung arti mengukur sesuatu dengan ukuran tertentu dan sebagai diketahui dalam istilah fikih kata itu berarti menyamakan hokum sesuatu yang tidak ada nash hukumnya atas dasar persamaan *'illah* atau sebab. Untuk menentukan kesamaan itu diperlukan pemikiran. Contohnya bahwa khamar itu disebut haram atas *'illah* memabukkan, oleh karena itu atas dasar qias atau analogi, segala jenis makanan dan minuman yang memabukkan adalah haram¹³.

Selanjutnya terdapat pula istilah istihsan yang mengandung arti memandang lebih baik dan dalam istilah fikih "meninggalkan qias jelas untuk mengambil qias tak jelas" atau "meninggalkan hokum umum untuk mengambil hokum kecuali" karena dipandang lebih baik. Sepakat dengan Harun Nasution, jelas bahwa semua kata-kata tersebut di atas mengandung arti berfikir atau memakai akal dan oleh karena itu tidak mengherankan kalau Mustafa Abd' Raziq memandang bahwa keempat istilah tersebut adalah kata-kata

¹¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 74

¹² *Ibid.*, h. 72

¹³ *Ibid.*,

sinonim. Namun, selain ‘*aqal*’ tulisan ini hanya akan menggunakan tiga istilah yaitu *ra’yu*, *ijihad* dan *fiqh* sebagai kata kunci pembuka hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan akal ini.

Penelusuran Hadis-hadis Tentang Pendidikan Akal

Setelah didapat beberapa hadis, diklasifikasi tema pembahasannya sebagai berikut:

1. Landasan Kerja Pendidikan Akal
2. Pembatasan Akal
3. Penggunaan Akal
4. Ketika Terjebak Dalam Kesalahan
5. Pemeliharaan Akal Secara Pisik dan Psikis
6. Pemeliharaan Akal Secara Psikis
7. Peluang Untuk Mengembangkan Kekuatan Akal
8. Akibat Pengabaian Penggunaan Akal

1. Landasan Kerja Pendidikan Akal

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁴

“Dari Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: amal itu dengan niat. Semua urusan harus ada niatnya barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasulnya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya dan siapa saja hijrahnya kepada dunia, akan diberi kepadanya atau bila ia berhijrah karena seorang wanita yang ia akan nikahi maka hijrahnya kepada apa yang ia maksudkan”

Hadits di atas diriwayatkan oleh:

¹⁴ Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 3

1. Bukhari, Kitab Bad'ul Wahyu no. 1, dalam Kitabul Iman no.54, di beberapa tempat dalam Shahih-nya, seperti kitab Al-'Itq, dan lainnya (Fat-hul Bari, I/9, 135).
2. Muslim, Kitabul Ijarah, Bab Innamal A'malu bin Niyyat, no.1907.
3. Abu Dawud dalam Sunan-nya, Kitabut Thalaq, Bab Fi Ma'Uniya Bihi at Thalaq wan Niyyat, no. 2201.
4. At-Tirmidzi dalam Sunan-nya, Kitab Fadha-ilul Jihad, Bab Man Ja'a fi Man Yuqatilu Riya'an Wa liddunya, no. 1647.
5. An Nasa-i dalam Sunan-nya, Kitab Ath-Thaharah, Bab An-Niyyah fil Wudhu' (I/59-60).
6. Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Kitab Az-Zuhd, Bab An-Niyyah, no. 4227.¹⁵

Dalam penjelasannya mengenai hadis ini, Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan: "...Tetapi tidak ada riwayat yang shahih yang menjelaskan hadits *innamal a'malu* sebabnya karena itu. Aku tidak melihat sedikitpun dari jalan-jalan hadits yang jelas tentang masalah itu."¹⁶

Walaupun demikian, dari kritik sanad yang dilakukan pada sanadnya yang mayoritas *tsiqoh* (lihat lampiran), pesan hadis ini penting untuk ditempatkan di awal setiap pekerjaan dan proyek termasuk pendidikan. Telah disepakati bahwa niat sebagai pondasi awal kerja pendidikan akal adalah untuk mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan itu tetap pada komitmennya. Agar proyek pendidikan akal yang berlangsung dalam jangka panjang itu terjaga dari kepentingan –kepentingan bisnis para kapitalis dan semua oportunist. Patokan kerja pada niat ini pula yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan non Islam.

Jadi, pendidikan Islam tidak hanya ditandai dengan nama sekolah yang menggunakan nama Islam, atau pakaian yang dikenakan sesuai dengan anjuran Islam yaitu menutup aurat, atau memulai setiap pelajaran dengan basmalah, atau menyelenggarakan setiap peringatan hari besar dalam islam. Namun yang terpenting dari itu semua adalah niat yang tulus dan ikhlas hanya karena Allah yang akan menjiwai dan menjadi ruh setiap kerja teknis pendidikan yang dijalankan hari per hari.

¹⁵ A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Juz IV, op.cit.*, h. 385

¹⁶ Imam hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al- Bari*, (Kairo: Daar al- Rayyan li at- Turats, 1986), h. 23

2. Pembatasan Akal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُقْرِي الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ مَهْرَانَ أَخِي حَزْمِ الْفُطَيْي حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَحْطَأ¹⁷

“Telah berkata Rasulullah SAW, :” Siapa yang mengatakan (sesuatu) tentang kitab Allah dengan ra’yu maka sesungguhnya ia salah”.

Hadis ini *marfu*’ kepada Rasulullah SAW, dan dari kritik sanad yang dilakukan mayoritas sanadnya adalah tsiqah.

Ada kesan kehati-hatian Nabi dalam menggunakan ra’yu dalam hadis ini. Jelaslah bahwa akal yang tidak dibimbing oleh wahyu akan liar dan tidak terkendali membawa pemiliknya ke jurang kesalahan.

Hadis di atas didukung pula oleh hadis lain yaitu:

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرِ حَدَّثَنَا الْمُعَاوِي عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِنَّهُ لَا رَأْيَ لِأَحَدٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَإِنَّمَا رَأْيُ الْأَئِمَّةِ فِيمَا لَمْ يَنْزَلْ فِيهِ كِتَابٌ وَلَمْ تَمْضُ بِهِ سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا رَأْيَ لِأَحَدٍ فِي سُنَّةِ سَنَّا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁸

“Mengkhabarkan kepada kami Hasan Bin Bisr, meriwayatkan kepada kami Ma’fa dari Auza’I telah berkata ia telah menulis ‘Usr bin Abdil Aziz sesungguhnya tidak ada ra’yu bagi sesuatu dalam kitab Allah. Dan sesungguhnya ra’yu seorang imam tidak terdapat pada apa yang diturunkan (kitab) demikian juga pada sunnah dari Rasulullah SAW dan tidak ada ra’yu bagi sunnah rasulullah SAW”

3. Penggunaan Akal

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنِ التَّقْفِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

¹⁷ Abi Daud Sulaiman Bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1994), Juz II, h. 182; Ibnu Qayyim Jauziyah, ‘*Auni al- Ma’bud*, (t. tp, Dar al-Fikr, 1979).

¹⁸ Sunan Darimi, Mausuh Sunnah CD ROM versi 1.2, Kitab Muqaddimah, Bab memelihara tafsir hadis nabi dan perkataan beliau nomor 433. Hadis ini Atsar marfu’.

بَشَّارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ
 الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخٍ لِلْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمِصٍ عَنْ مُعَاذٍ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ
 وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ وَأَبُو عَوْنٍ التَّقِيُّ اسْمُهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ¹⁹

“Meriwayatkan kepada kami Hannad meriwayatkan kepada kami Waki’ dari Syu’abah dar Abi ‘Aun tsaqafi dari Harits bin ‘Amrin dari seseorang dari sahabat Mu’az sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Mu’az ke Yaman maka ia berkata bagaimana memutuskan perkara? Maka ia berkata aku mengambil keputusan dengan apa yang ada dalam kitab Allah Nabi berkata jika tidak engkau dapatkan? Jika tidak aku dapatkan di kitab maka dengan sunnah Rasulullah SAW, Nabi berkata lagi jika tidak engkau dapatkan? Mu’az berkata aku berijtihad dengan ra’yu Nabi berkata: Alhamdulillah yang telah mengarahkan Rasul sebagai Rasulullah SAW. Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja’far dan Abd. Ar-Rahman bin Mahdi ia berkata meriwayatkan kepada kami Syu’bah dari Abi ‘Aun dari Harits bin ‘Amrin ibn akh li Mughayyirah bin Syu’bah dari Anas dari Ahl Himas dari Mu’az dari Nabi SAW contohnya ia berkata Abu Isa hadis ini tidak dikenal kecuali dari sisi ini dan sanadnya tidak dariku bersambung dan Abi ‘Aun tafaquhi namanya Muhammad bin Abdillah.

Hadis ini diantaranya terdapat pada sunan Abu Daud Bab Aqdhiyah nomor 11, Nasa’I bab Qadha, nomor 11, Ibnu Majah Bab Manasik nomor 38. Hadis marfu’ kepada Rasulullah SAW.

Bukan berarti bertentangan dengan hadis sebelumnya, sikap nabi yang menghargai Mu’az bin Jabal memberi peluang pada ra’yu tetap pada koridor wahyu.

Untuk melengkapi hadis di atas tentang ijtihad, perlu dicantumkan hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ
 مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ
 فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَذَرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ فُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ
 حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ
 شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَكْفُرُوا²⁰

¹⁹ Abi ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah at- Tirmizi, *Sunan Tarmizi*, (Indonesia, Maktabah Rihlan, t.tt), Juz II, h. 394

²⁰ al-Bukhari, *Shahih op.cit.*, h. 101

Meriwayatkan kepadaku Ishaq bin Ibrahim mendengar Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami Abu Ahwash dari Abi Ishaq dari ‘Amrin bin Maimun dari Mu’az r.a ia berkata ketika aku bersama Nabi SAW dan aku berada di atas keledai, berkata kepada beliau Ghufair ia berkata:” Wahai Mu’az apakah engkau mengetahui hak Allah SWT atas hambaNya?”. Aku mengatakan Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Ia berkata lagi:”maka sesungguhnya hak Allah atas hambaNya bahwa mereka menyembahNya dan jangan mensekutukanNya dengan sesuatu dan hak hamba atas Allah adalah tidak diazab bagi siapa yang mensekutukanNya dengan segala sesuatu maka aku mengatakan:Wahai Rasulullah SAW apakah hal ini harus kuberitahu pada seluruh manusia? Nabi SAW berkata tatkala engkau beri tahu mereka mereka akan bertawakkal”.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي تَرَكْتُ فِي الْمَسْجِدِ رَجُلًا يُفَسِّرُ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ يَقُولُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ إِلَى آخِرِهَا يَعْشَاهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُخَانٌ يَأْخُذُ بِأَنْفُسِهِمْ حَتَّى يُصِيبَهُمْ مِنْهُ كَهَيْئَةِ الرُّكَامِ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنْ فِئَةِ الرَّجُلِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ إِنَّمَا كَانَ هَذَا لِأَنَّ فُرَيْشًا لَمَّا اسْتَعْصَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِينَ كَسَنِي يَوْسُفَ فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَهْدُوا حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَنْظُرُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ اللَّهَ لِمُضِرِّ قَاتِلِهِمْ قَدْ هَلَكُوا قَالَ فَدَعَا لَهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ فَلَمَّا أَصَابَهُمُ الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ عَادُوا فَانزَلتْ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ يَوْمَ بَدْرٍ²¹

“Meriwayatkan kepada kami Abu Mua’wiyah meriwayatkan kepada kami A’masy dari Muslim dari Masruq ia berkata telah datang seorang lelaki kepada ‘Abdillah maka ia berkata sesungguhnya aku meninggalkan di Mesjid seorang lelaki yang sedang menafsirkan al-Quran dengan ra’yunya ia berkata tentang ayat ini “suatu hari akan datang langit dengan asap”...hingga akhirnya. Asap akan menutupi mereka pada hari kiamat mengenai diri mereka seperti sebetuk penyakit pilek. Ia berkata, maka telah berkata Abdillah siapa yang mengetahui suatu ilmu maka katakanlah dengannya dan siapa yang tidak mengetahui suatu ilmu maka katakanlah hanya Allah Yang Maha Mengetahui maka sesungguhnya dari pemahaman seseorang bahwa ia mengatakan bagi apa yang tidak diketahui tentang Allah Ia Maha Mengetahui. Sesungguhnya ini disebabkan orang Quraisy ketika memaksiati atas Nabi SAW.yang mengajak pada mereka bertahun-tahun seperti Yusuf maka kelaparan mengenai mereka dan mereka bersungguh-sungguh sehingga mereka memakan tulang dan seorang lelaki melihat ke langit maka ia melihat

²¹ Mause’ah Sunnah, *Musnad Ahmad*, Kitab Sanad Mukatsirin Min as-Shahabah, Bab Sanad Abdullah bin Mas’ud Nomor Hadis 3431. Hadis Syarif Marfu’ kepada Nabi Muhammad SAW

apa yang ada diantaranya dan di antara langit seperti sebetuk asap maka Allah menurunkan (ayat) maka Rasulullah SAW datang maka dikatakan Ya Rasulullah, mintakanlah hujan pada Allah untuk menghilangkan mudharat. Maka sesungguhnya mereka telah hancur. Ia berkata maka berdo'alah bagi mereka maka Allah menurunkan (ayat) maka tatkala azab menimpa mereka yang kedua kali mereka kembali maka turunlah (ayat) pada hari Badr.”

4. Ketika Terjebak Pada Kesalahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ الرَّبِيعِ بِنْتَ الْبَرَاءِ وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَاقَةَ أَنْتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ عَرَبٌ فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبْرْتُ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ قَالَ يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جَنَّاتٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكَ أَصَابَ الْفَرْدَوْسَ الْأَعْلَى^{٢٢}

“Meriwayatkan kepada kami Muhammad Bin Abdillah meriwayatkan kepada kami Husain bin Muhammad Abu Ahmad meriwayatkan kepada kami Syaiban dari Qatadah meriwayatkan kepada kami Anas bin Malik sesungguhnya Ummu Rabi' anak Bara'a dan ia ibu Haritsah bin Suraqah mendatangi Nabi SAW ia berkata wahai Nabi Allah ketahuilah, dibicarakan kepadaku dari Haritsah pada saat sebelum hari Badar, ia salah seandainya dia di surga aku sabar dan seandainya tidak demikian aku ijihad kepadanya dalam tangis. Nabi berkata wahai ibu Haritsah sesungguhnya disurga dan putramu ada di firdaus yang tinggi.

Bila kesalahan ijihad pada orang yang memiliki jabatan

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَأَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ^{٢٣}

“Menghabarkan kepada kami Ishaq bin Mansur ia berkata meriwayatkan kepada kami Abdu ar- Razzak ia berkata memberitakan kepada kami Ma'mar dari Sufyan dari Yahya bin Sa'id dari Abi Bakr Muhammad bin 'Amru bin Hzmin dari Abi Salmah dari Abi

²² al-Bukhari, *Sahih Bukhari, op.cit* , Kitab Jihad, h. 140

²³ Mausua'ah sunnah, *Sunan Nasa'I*, Kitab Adab Qadhi, Bab Kebenaran dalam berhukum, nomor hadis 5286, Hadis Syarif

Hurairah ia berkata, berkata rasulullah SAW apabila seorang hakim memutuskan maka ia berijtihad jika benar mendapat dua pahala dan jika salah satu pahala

Hadis ini dapat dilihat pula dalam shahih Bukhari Kitab I'tisham nomor 21 dan 20, Shahih Muslim Kitab aqdhiyah nomor 15, Sunan Abu Daud Bab Aqdhiyah nomor 3, Sunan Nasa'I Bab Ahkam nomor tiga, Bab Qadha nomor tiga. Hadis ini bersandar langsung kepada Rasulullah, *marfu'*.

Pada hadis yang lain:

بَابُ إِذَا اجْتَهَدَ الْعَامِلُ أَوْ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ خِلَافَ الرَّسُولِ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ فَحُكْمُهُ مَرْدُودٌ لِقَوْلِ
لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَمَلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Bila berijtihad seorang ‘Amil atau hakim dan salah dan berbeda dengan Rasulullah dan selain ilmunya, maka hukumnya ditolak sebab qaul Nabi SAW siapa yang beramal yang tidak ada hubungannya dengan kami maka ditolak”

5. Pemeliharaan Akal Secara Fisik dan Psikis

Dalam sub judul inilah langkah-langkah pendidikan akal dalam Islam diterapkan. Akal bila tidak dikekang dengan latihan-latihan fisik dan psikis, ia akan melesat jauh seperti anak panah lepas dari busurnya, ia akan berdiri sendiri dan melakukan tugasnya untuk dirinya sendiri.

Sedangkan akal yang selalu di latih dan ditundukkan dengan kekuatan kepasrahan kepada Allah secara jiwa dan raga maka itulah akal yang statusnya sebagai bukti kekuasaan Allah SWT dan akal tersebut akan berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menyembah dan mengesakan serta mengagungkan Allah SWT, Sang penciptanya. Oleh karena itu, kewajiban-kewajiban harian umat muslim seperti zikrullah, shalat, membaca dan memahami makna alquran, kewajiban tahunan seperti puasa di bulan ramadhan zakat fitrah, semua itu tujuan salah satunya adalah untuk memelihara akal. Selain itu perlu latihan-latihan jiwa dalam hal sabar, ikhlas, syukur.

Inilah yang disebut pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter akliyah umat sebagai hamba Allah melalui latihan-latihan fisik dan psikis yang terjaga intensitas kontinuitas waktunya.

²⁴ al-Bukhari, *Sahih Bukhari, opcit.*, h.

a. Dengan salat

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

b. Dengan bersedekah

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَكْثُرُنَّ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُنَّ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ فُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ فُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا²⁵

“Meriwayatkan kepada kami Sa’id Bin Abi Maryam ia berkata: mengkahabarkan kepada kami Muhammad Bin Ja’far ia berkata, mengkahabarkan kepadaku Zaid dia adalah anak Aslim dari ‘Iyadh Bin ‘Abdillah dari Abi Sa’id al-Khudri ia berkata Rasulullah SAW telah keluar di waktu dhuha ke mushalla dan melewati para wanita beliau berkata: wahai para wanita bersedekahlah, sesungguhnya aku melihat kalian banyak penghuni neraka mereka berkata: mengapa Ya Rasulullah, ia berkata: kalian banyak melaknat, menutupi persahabatan padahal aku tidak melihat kekurangan akal dan agama. berkata salah seorang dari mereka: lalu apa yang kurang dari akal dan agama kami Ya Rasulullah? Ia berkata tidakkah syahadat perempuan itu seperti setengah syahadatnya lelaki, mereka berkata ya Ia berkata lagi maka demikianlah kekurangan akalmu, tidakkah ketika haid kamu tidak shalat dan tidak puasa? mereka berkata ya, maka itulah kekurangan agamamu.

6. Pemeliharaan Akal Secara Psik

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَطَرٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ يَا نَافِعُ قَدْ تَبَيَّعَ بِي الدَّمُ فَالْتَمَسَ لِي حَجَّامًا وَاجْعَلْهُ رَفِيقًا إِنْ اسْتَطَعْتَ وَلَا تَجْعَلْهُ شَيْخًا كَبِيرًا وَلَا صَبِيًّا صَغِيرًا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْجَّامَةُ عَلَى

²⁵ *Ibid.*, h. 114

الرِّيقِ أُمَّتْ وَفِيهِ شِفَاءٌ وَبَرَكَهٌ وَتَزِيدٌ فِي الْعَقْلِ وَفِي الْحِفْظِ فَاحْتَجِمُوا عَلَى بَرَكَهَةِ اللَّهِ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَاجْتَنِبُوا الْحِجَامَةَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَالْجُمُعَةِ وَالسَّبْتِ وَيَوْمَ الْأَحَدِ تَحْرِيًّا وَاحْتَجِمُوا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَاءِ فَإِنَّهُ الْيَوْمَ الَّذِي عَاقَى اللَّهُ فِيهِ أَيُّوبَ مِنَ الْبَلَاءِ وَضَرَبَهُ بِالْبَلَاءِ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَبْدُو جُدَامًا وَلَا بَرَصًا إِلَّا يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ أَوْ لَيْلَةَ الْأَرْبَعَاءِ^{٢٦}

Meriwayatkan kepada kami Suwaid bin Sa'id meriwayatkan kepada kami Utsman ibn Matr dari Hasan bin Abi Ja'far dari Muhammad bin Juhadah dari Nafi' dari Ibn Umar ia berkata: Wahai Nafi' darahku telah maka panggilkan aku tukang bekam jadikan ia teman dan jangan yang sudah tua atau masih anak kecil aku mendengar Rasulullah SAW bersabda berbekam sebelum makan apa-apa seperti obat berkahnya dapat menambah akal dan memelihara berbekamlah atas berkah Allah pada hari kamis jangan hari rabu, jumat dan sabtu dan minggu hari itu, berbekamlah hari senin dan Selasa Karena hari itu adalah hari kesembuhan Nabi Ayyub...

7. Peluang untuk mengembangkan kekuatan Akal

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَصْحَابِ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَعُوا مِنْ حَوْلِهِ وَقَالَ لَنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرُ مِنْهَا الْأَذَلَّ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَاسَأَلَهُ فَاجْتَهَدَ يَمِينَهُ مَا فَعَلَ قَالُوا كَذَبَ زَيْدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِمَّا قَالُوا شِدَّةٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقِي فِي إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ فَدَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوْأَ رُءُوسُهُمْ وَقَوْلُهُ حُسْبٌ مُسْنَدَةٌ قَالَ كَانُوا رَجَالًا أَجْمَلَ شَيْءٍ^{٢٧}

“Meriwayatkan kepada kami ‘Amru bin Khalid meriwayatkan kepada kami Zuhair bin Mu’awiyah meriwayatkan kepada kami Abu Ishaq ia berkata aku mendengar Zaid bin Arqam ia berkata kami keluar bersama Nabi SAW, dalam perjalanan manusia menghalangi maka berkata Abdullah bin Abi kepada sahabatnya janganlah kalian beri atas siapa yang didekat Rasulullah hingga mereka terbuka disekelilingmu dan ia berkata jika kita pulang ke Madinah agar keluar lebih baik maka kau mendatangi Nabi SAW maka aku khabarkan kepadanya dan ia mengutus abdillah bin Abi, menyanyakannya untuk berijtihad dengan apa yang diperbuatnya mereka berkata Zaid telah berbohong Rasulullah SAW maka ia meletakkan pada diriku dari apa yang ia katakan hingga Allah menurunkan kebenaran apabila orang munafik mendatangimu maka ajaklah mereka menemui Nabi SAW agar dimintakan ampun untuk mereka, menyentuh kepala mereka dan katanya kayu yang menjadi sandaran, adalah kamu orang-orang yang baik.

²⁶ Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Kutb 'Ilmiyah, t.tt), Juz II, h. 1152

²⁷ Mause'ah sunnah CD ROM, *Sahih Bukhari*, Kitab tafsir Quran, Bab Bila engkau melihat mereka dan fisiknya mengagumkanmu, nomor hadis 4523 Hadis Syarif Marfu' kepada Nabi Muhammad SAW

8. Sebab Tumpulnya Akal

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي حَيَّانَ النَّيْمِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءِ الْعَنْبِ وَالْتَّمْرِ وَالْجَنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْعَسَلِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثٌ وَوَدِدْتُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّى يَعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا الْجَدُّ وَالْكَالَالَةُ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرَّبَا قَالَ فُلْتُ يَا أَبَا عَمْرٍو فَشَيْءٌ يُصْنَعُ بِالسِّنْدِ مِنَ الْأَرْزِ قَالَ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَقَالَ حَجَّاجٌ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ مَكَانَ الْعَنْبِ الرَّبِيبِ^{٢٨}

Meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Abi Raja' meriwayatkan kepada kami Yahya dari Abi Hayan aimi dari Sya'abi dri Umar ia berkata ketika Umar khatib di mimbar Rasulullah SAW ia mengharamkan khamr dan ada lima seperti anggur, kurma, hinthah, syaiir dan madu dan khamr akan melumpuhkan akal. Sesungguhnya Rasulullah tidak memisahkan kami hingga ada perjanjian kepada kami dan dan pintu riba, ia berkata wahai Abu Umar sesuatu menjadi sandaran ..yang demikian itu tidak atas perjanjian nabi atau atas janji Umar ia berkata para haji dari Hammad dari Abi Hayyan tempat anggur dan zaib.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى وَابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَمَا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ مِنَ الْعَنْبِ وَالْتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْجَنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ^{٢٩}

“Meriwayatkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzala mengkhabarkan kepada kami Isa dan Ibn Idris dari Abi Hayyan dari asy-Sya’bi dari Ibn ‘Umar ia berkata aku mendengar Umar r.a di atas mimbar Nabi SAW ia berkata wahai manusia sesungguhnya telah diharamkan khamr dan dia terbuat dari lima unsur anggur, kurma, madu, hinthah , syai’ir dan khamr itu akan merusak akal”

²⁸ Mausu’ah Sunnah CD ROM, Diriwayatkan oleh Bukhari, Kitab minuman, bab akibat dari minum, hadits nomor 5160

²⁹ Mausu’ah Sunnah CD ROM, Shahih Bukhari, kitab tafsir, Bab Innama al-khamru wa almaisir..., nomor atsar 4253

Konstruksi Ilmu Berbasis Akal dalam Proses Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian diatas, Nabi SAW telah memberi sinyal-sinyal positif terhadap pengembangan akal dan sejarah telah membuktikannya. Dengan potensi akal manusia dapat terbantu dalam upayanya mencari kebenaran karena kebenaran dapat dicapai salah satunya melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Wahyu tetap diperlukan sebagai pemandunya.

Oleh Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains tetapi juga bahkan lebih penting adalah menemukan konsep baru tentang sains yang utuh sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Islam. Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan pengabdian dirinya pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu³⁰.

Demikianlah idealnya, namun sisi lain dari kenyataan sejarah mengungkapkan fakta yang berbeda. Telah terjadi stagnasi keilmuan yang parah dan sisanya masih terasa hingga saat ini. Bahkan IAIN sebagai pelopor studi Islam di Indonesia tidak terlepas dari keterjebakan ini. System pendidikan dan perkuliahan yang berlangsung kebanyakan masih mengikut apa yang disebut Freire, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra³¹, sebagai “*the banking concept of education*” (pendidikan ala bank), dan bukan “*problem posing education*” (pendidikan kritis). Sesuai dengan konsep ini bahwa dalam proses belajar mengajar umumnya, kebanyakan dosen IAIN bertindak selaku pemilik tunggal ilmu. Sedangkan mahasiswa adalah wadah kosong yang harus diisi. Yang terjadi selanjutnya adalah bahwa dosen-dosen IAIN lebih banyak berperan sebagai subyek yang aktif sedangkan mahasiswa menjadi obyek yang pasif. Pendidikan dan pengajaran berlangsung naratif di mana dosen memberikan informasi yang harus ditelan diingat dan dihafal mahasiswa agar ia bisa lulus kelak dalam ujian.

Dapat ditebak, konsep semacam itu menghalangi munculnya daya kreatif dan kritisisme intelektual mahasiswa plus seabreg kompleks masalah lainnya. Mereka

³⁰ dinukil dari Muhaemin, *Konsep Pendidikan Islam; Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhoni, 1991), h. 19

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 163

akhirnya tidak mampu memahami realitas secara kritis dan analitis agar mampu memberikan respon yang tepat sehingga dapat menciptakan sejarahnya sendiri bersama manusia lain pada peradaban yang lain.

Kondisi demikian bukanlah tanpa sebab, alur sejarah telah berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi pembelajaran itu. Selain kolonialisme dengan segala bentuk tampilannya, juga kejumudan berfikir intelektual muslim selama beberapa abad, kelemahan pemerintahan Islam. Ditambah dengan kemandirian-kemandirian manusia pada produk-produk teknologi yang menjadikan mereka lebih memilih cara mencapai tujuan dengan serba instan. Tidak dapat dibantah bahwa sikap materialisme, hedonisme telah mulai menjangkiti dunia pendidikan Islam.

Tidak dapat diingkari bahwa, pendidikan Islam terus-menerus meniti jalan untuk kembali pada kejayaannya dan itu sudah berlangsung lama. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasha, al-Tahtawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sir Sayyid Ahmad Khan, Naquib al-Attas dengan islamisasi ilmu dan lain-lain.

Ada fenomena menarik pada dasawarsa 1980-an yaitu munculnya IDI “Islam Dalam Disiplin Ilmu” namun karena faktor-faktor yang belum sepenuhnya jelas, kajian ini menyurut hingga saat ini nyaris tidak terdengar lagi. Tetapi jelas bahwa kemunculan fenomena IDI di Indonesia berkaitan dengan usaha-usaha besar yang terjadi pada tingkat Islam Internasional berkenaan dengan “islamisasi” ilmu pengetahuan³².

Masalahnya saat ini adalah bagaimana sepatutnya secara epistemologis menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut. Jadi distingsi itu tidak memadai jika hanya terletak pada guru-gurunya yang memulai pelajaran dengan ucapan “*Basmalah*” dan “*Salam*” atau adanya mushalla dan fasilitas keagamaan lainnya.

Hanna Djumhana Bastaman³³ memandang bahwa prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam berpikir ilmiah kontemporer berbeda dengan prinsip berpikir qurani. Sebagaimana terlihat dalam tabel:

³² *Ibid.*, h. 92

³³ Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi*, Ulum al-Quran, No. 8. vol. II, 1991, h. 11

PRINSIP BERPIKIR ILMIAH	
Ilmiah Kontemporer	Ilmiah Qurani /Dini
1. Empiris	1. Empiris – Metaempiris
2. Rasional	2. Rasional- Intuitif
3. Obyektif Imparsial	3. Obyektif –Parsitipatif
4. Relativisme moral berpijak pada prinsip ekivalen system referensi	4. Asolutisme moral berpijak pada prinsip keunikan system
5. Agnostik terhadap hakikat spiritual	5. Eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual
6. Aksioma, sembarang spekuatif	6. Aksioma, diturunkan dari ajaran wahyu
7. Pendekatan parsial menurut disiplin, baru kemudian dicoba dihubungkan menjadi satu	7. Pendekatan holistic menurut potensi manusia seutuhnya lalu diparsialisasi ke bidang disiplin yang diminati

Dari beberapa prinsip berpikir ilmiah qurani di atas, epistemologi Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik epistemologi pada umumnya. Ziauddin Sardar mengemukakan sembilan ciri dasar epistemologi Islam yaitu:

1. Didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak
2. Dalam kerangka pedoman ini, epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif
3. Memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi
4. Sebagian besar bersifat deduktif
5. Memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islami
6. Memandang pengetahuan bersifat inklusif dan bukan eksklusif yakni menganggap pengalaman manusia sebagai subjektif yang sama sahnya dengan evolusi yang objektif.
7. Menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencaharian pengalaman-pengalaman ini yang dari umat islam sendiri diperoleh komitmenasi nilai dasar mereka
8. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinasi kreatif) dengan tingkat pengalaman subjektif (mistis/spiritual), sehingga konsep-konsep dan kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat yang lain
9. Tidak bertentangan dengan pandangan holistik melainkan menyatu dan manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan demikian, epistemology sesuai

dengan pandangan yang lebih menaytu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual³⁴.

Epistemologi Islam tersebut tidak semuanya diaplikasikan pada sains-sains modern, sedangkan produk sains modern, walaupun ada yang belum “islami “ mutlak diperlukan sebagai alat dalam memahami dan mengantisipasi serta menghadapi tata kehidupan manusia yang semakin maju. Dalam upaya inilah menurut Dawam Raharjo diperlukan “Islamisasi sains” atau istilah lain “desekularisasi sains”. Selanjutnya, masih menurut Dawam Rahardjo³⁵ kegiatan intelektual Muslim akhir-akhir ini yang menonjol adalah:

1. Islamisasi ilmu pengetahuan
2. interpretasi kembali terhadap nash
3. Aktualisasi tradisi
4. Pribumisasi budaya Islam.

Setelah upaya yang demikian panjang di tingkat pemikiran epistemologi ilmu yang menjadi materi transfer keilmuan Islam hingga saat ini semua kajian itu masih harus terbentur dengan lemahnya infrastruktur sebab kebijakan pemerintah yang belum mendukung sepenuhnya.

Penutup

Dari hasil elaborasi hadis-hadis yang bertemakan pendidikan akal ditemukan bahwa Nabi Muhammad SAW di bawah tuntunan al-Quran memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri. Walaupun ada batasan-batasan khusus, menurut hemat penulis batasan itu dimaksudkan untuk menjaga agar tidak terjadi penggunaan akal yang kebablasan hingga akan menjadi boomerang bagi setiap pemiliknya.

Dalam perkembangan pemfungsianannya, akal telah membantu manusia untuk sampai pada pancaran kebenaran. Dengan senantiasa mengaktifkannya maka manusia akan mendapatkan hasil yang lebih optimal.

³⁴ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 44-45

³⁵ Dawam Rahardjo (penyunting), *Islam di Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta : P3M Guna Aksara, 1989), h. 1-11

Dalam pendidikan Islam, pemfungsian akal mengalami dinamika dan pasang surut. Dan yang tercatat saat ini adalah fenomena tentang kelesuan aktifitas akal. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan islam dan individu-individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam harus membentuk tim yang padu dan kuat dalam rangka penciptaan mekanisme proyek kerja pendidikan akal ini.

Salah satunya adalah dengan melakukan kajian berfokus pada epistemologi ilmu Islam dan dengan mengaktifkan penelitian-penelitian di berbagai bidang keilmuan dan sebagainya. Niat baik dan tekad sangat diperlukan dalam hal ini jika tidak angan-angan akan menguap bersama titik-titik air ke udara.

Daftar Bacaan

A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, Leiden: E. J. Brill, 1967, Juz 1

Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah at- Tirmizi, *Sunan Tarmizi*, Indonesia, Maktabah Rihlan, t.tt, Juz II

Abi Daud Sulaiman Bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Libanon: Dar al-Fikr, 1994, Juz II.

Abul Hasan an- Nadwi, *Jalaluddin Rumi; Sufi Penyair Terbesar*, terj. M. Adib Bisri (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986)

al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, Kairo: Muassasah al-Halabiy wa Syirkah LiNisyri wa Tauzi-I, 1967

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Dawam Rahardjo (penyunting), *Islam di Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta : P3M Guna Aksara, 1989

Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi*, Ulum al-Quran, No. 8. vol. II, 1991

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986

Ibn Mansur Al-Ansari, *Lisan al-Arab*, Jilid XIII

Ibnu Qayyim Jauziyah, '**Auni al- Ma'bud**, t. tp, Dar al-Fikr, 1979.

Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shahih Bukhari*, Juz I, Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992

Imam hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al- Bari*, Kairo: Daar al-Rayyan li at- Turats, 1986

Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam; Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhoni, 1991

Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: Dar al-Kutb 'Ilmiyah, t.tt), Juz II

Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1989